

SEBERAPA EFEKTIF MODEL *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMA NEGERI 1 PORTIBI?

Siti Khadijah Harahap, Albert Effendi Pohan
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia
E-mail: khadijahharahap94@gmail.com

Abstrak

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami penurunan pasca pandemik Covid-19. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry*. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas jenis *individual action research*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara sebanyak 35 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis pilihan berganda. Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar siswa pada tiap-tiap siklus I, II dan III. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif untuk menentukan mean, median, modus, menyajikan interval kelas dan menyajikan ke dalam tabel dan grafik. Hasil studi ini menunjukkan bahwa:

- 1) Penerapan model pembelajaran *Inquiry* pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 62.87 dengan kelulusan 22.86%.
- 2) Penerapan model pembelajaran *Inquiry* pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 72.57 dengan kelulusan 80.00%.
- 3) Penerapan model pembelajaran *Inquiry* pada siklus III mencapai nilai rata-rata sebesar 85.17 dengan kelulusan 100%.
- 4) Implementasi model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 9.7% dan dari siklus II ke siklus III adalah sebesar 12.6% dengan persentasi kelulusan 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

Kata Kunci: Implementasi, Model Pembelajaran *Inquiry*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Secara ideal proses pembelajaran harus dilakukan secara terencana, terukur, tuntas, dan memiliki kontinuitas untuk menghasilkan *out-put* dan *out-come* yang relevan dengan perkembangan, kebutuhan peserta didik, masyarakat dan bangsa. Untuk itu, pendidikan harus diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara nasional, institusional dan tujuan mata pelajaran secara instruksional, konsepsional dan faktual. Berdasarkan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada tingkat institusional tujuan penyelenggaraan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis, membuat keputusan rasional, tentang yang diperbuat atau yang diyakini (Nur & Wikandari, 2000 dan Adam Malik, et al, 2017). Sedangkan menurut Dewantara I (2004) tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan masa depan anak untuk berkehidupan yang lebih baik, demikian pula mendidik masyarakat berarti sudah mendidik bangsa. Selanjutnya tujuan pendidikan berdasarkan Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 adalah untuk menghasilkan pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila,

dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Secara instruksional, tujuan pendidikan dan/atau pembelajaran berdasarkan mata pelajaran adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa di bidang pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*physicomotoric*), dan sikap (*affective*). Disamping itu, pembelajaran pada tingkat mata pelajaran adalah untuk memberikan pengetahuan yang terkait dengan pengetahuan konseptual, faktual, prosedur, dan metakognitif berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). KI dan KD dalam hal ini sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Inggris (Permendikbud No. 37 Tahun 2018). Dan secara ontologis dan epistemik pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan berdasarkan peraturan yang dikeluarkan Pemerintah Daerah dan peraturan instruksional Satuan Pendidikan XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

Di XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi pembelajaran dilakukan sesuai dengan program tahunan, program semester, silabus, dan RPP yang disusun oleh penulis sebagai guru mata pelajaran. Secara mikro pembelajaran ini untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sejalan dengan nilai Pancasila. Dan target pembelajaran disesuaikan berdasarkan indikator-indikator yang dikembangkan di dalam RPP yang disiapkan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran, yaitu mampu meningkatkan kemampuan mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diukur secara umum, yaitu adanya perubahan sikap dan tata laku yang dimiliki siswa. Sedangkan ukuran secara khusus dan taktis adalah siswa mampu mengikuti pembelajaran secara tuntas dibuktikan dengan perolehan nilai ujian 75 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi.

Gambaran ideal di atas merupakan harapan yang seharusnya dapat dicapai melalui proses pembelajaran di kelas baik ditingkat makro maupun tingkat mikro. Namun pada kenyataannya harapan ideal itu belum dapat dicapai secara maksimal meskipun sudah melakukan berbagai upaya. Secara empiris, kendala yang menghambat tidak tercapainya gambaran ideal di atas adalah karena permasalahan aktual dimana kondisi pembelajaran di musim pandemik Covid-19 belum dapat dilakukan secara optimal. Sehingga hal ini berdampak pada tingkat efektifitas pembelajaran dan dampak selanjutnya terjadi penurunan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Permasalahan aktual pendidikan yang terjadi pada saat ini, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain, khususnya di XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi adalah transformasi proses pembelajaran yang berubah secara total dan menyeluruh. Perubahan ini ditandai dengan perubahan pembelajaran offline menjadi pembelajaran online dalam jaringan. Pergeseran transformasi ini disebabkan oleh wabah pandemik Covid-19 yang menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif. Berdasarkan data yang dirilis UNESCO bahwa terdiri dari 1.5 miliar peserta didik, 188 negara dan termasuk 60 juta peserta didik Indonesia tidak bisa mengikuti pembelajaran di sekolah. Kondisi ini telah memaksa seluruh negara untuk bekerja keras mencari solusi agar proses pembelajaran dapat diselenggarakan (Rahayu and Wirza 2020). Di samping itu seluruh negara menerapkan lockdown secara ketat, termasuk instansi pendidikan baik di Indonesia maupun di negara lain (Syauqi, Munadi, and Triyono 2020).

Dalam kenyataannya, pembelajaran online yang dihadapi oleh guru dan siswa tidak berjalan secara efektif dan efisien. Berbagai permasalahan terjadi dalam pembelajaran online, baik bagi guru, siswa dan manajemen instansi pendidikan. Permasalahan tersebut seperti masalah aksesibilitas pembelajaran online, kepemilikan perangkat, kemampuan menggunakan platform pembelajaran online, pemantauan peserta didik, dan kemampuan memahami materi pembelajaran (Napitupulu 2020). Kebutuhan

mendasar pelaksanaan pembelajaran online adalah perangkat seperti smart phone, laptop, dan/atau desktop. Berikutnya adalah ketersediaan kuota internet dan akses jaringan internet yang cepat. Melihat geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau bahwa jaringan internet sangat bermasalah karena tidak semua daerah dapat dijangkau jaringan internet dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi bahwa permasalahan teknis yang terjadi di dalam pembelajaran pasca pandemi adalah menurunnya daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Sehingga sebagaimana hasil belajar siswa tidak dapat mencapai nilai 75 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) di XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi. Berdasarkan hasil belajar siswa pada materi sebelumnya, nilai rata-rata siswa masih rendah, yaitu sebesar 58,2. Dimana presentasi siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah 77% dari 35 siswa. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan tidak mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Permasalahan selanjutnya adalah guru belum maksimal melibatkan dan mengawasi siswa dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas belum melibatkan siswa karena metode pembelajaran yang belum relevan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Napitupulu 2020) bahwa 65.6% peserta didik tidak bisa memahami materi ajar melalui pembelajaran. Hal ini diakibatkan konsep dan proses pembelajaran yang diberikan guru dalam pembelajaran dominan berpusat pada guru dan lebih banyak memberikan tugas. Selain penguasaan materi pembelajaran yang rendah, siswa juga sulit memahami dasar-dasar Bahasa Inggris seperti memahami arti kata, memahami penggunaan tata bahasa (*grammar*).

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka penulis berasumsi bahwa solusi pemecahan masalah ini adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian "Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi Tahun Pembelajaran 2021-2022". Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dengan konsep penerapan model pembelajaran *Inquiry* yang dampak selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi pada semester genap tahun ajaran 2021-2022. Alasan penulis memilih model pembelajaran *Inquiry* adalah berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dapat berlangsung dengan baik. Peserta didik lebih aktif dan mudah dalam merancang dan melakukan kegiatan percobaan pada pembelajaran. Salah satu kelebihan model pembelajaran *Inquiry* yaitu dapat membantu peserta didik untuk lebih menemukan sendiri pengetahuannya dan terbiasa bekerjasama dalam tim (Zawadzki, 2010 dan Adam Malik et al, 2017). Proses pembelajaran yang dilakukan secara kerjasama tim ini membuat peserta didik lebih mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena dalam kelompok peserta didik dapat saling bertukar ide atau pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan (Adam Malik, et al, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Trianto (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Selanjutnya Hamruni (2012) menjelaskan pembelajaran inkuiri berarti dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Menurut Hamruni (2012) menjelaskan ada 5 prinsip dalam pembelajaran model inkuiri. Prinsip dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual. Pembelajaran inkuiri ini berorientasi pada hasil belajar dan berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri tidak ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu melalui proses berpikir.
- 2) Prinsip interaksi. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi lingkungan. Berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur itu sendiri.
- 3) Prinsip bertanya. Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan metode inkuiri adalah guru sebagai penanya. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu hanya bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.
- 4) Prinsip belajar untuk berfikir. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan.
- 5) Prinsip keterbukaan. Siswa diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.

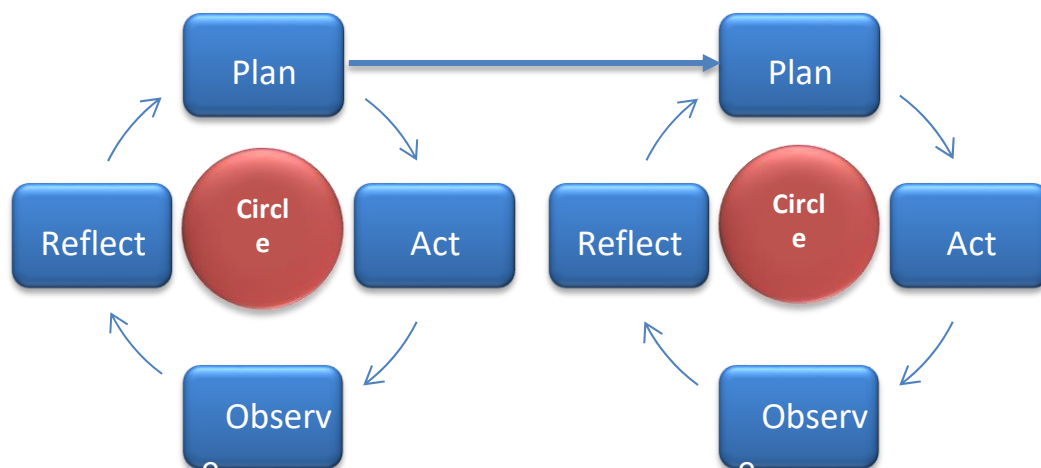
Adapun sintaks belajar melalui inkuiri tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah kerja para ilmuwan dalam menemukan sesuatu. Adapun sintaks menurut Eggen & Kauchak (1996) tahapan pembelajaran inkuiri adalah:

- 1) Menyajikan pertanyaan atau masalah dimana Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.
- 2) Membuat Hipotesis dimana Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
- 3) Merancang percobaan dimana Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah- langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
- 4) Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi dimana Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
- 5) Mengumpulkan dan menganalisis data dimana Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
- 6) Membuat kesimpulan dimana Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

METHODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research*) jenis *individual action research*. Menurut Sugiyono (2018) penelitian tindakan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat ditemukan masalah dan tindakan baru yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah,

memperbaiki atau meningkatkan situasi kerja. Untuk memperoleh tindakan yang efektif dan efisien, maka tindakan tersebut diuji melalui beberapa siklus, sampai ditemukan tindakan yang konsisten yang dapat memperbaiki situasi. Berikut di bawah ini alur bagan penelitian tindakan (*Action research*).



Figur 1 Alur Penelitian Tindakan (Sugiyono, 2018)

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan ketentuan kebijakan merdeka belajar, yaitu RPP 1 lembar. Dalam pengembangan RPP penulis berdiskusi bersama guru yang lain menulis soal dan materi ajar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dibagian proses tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi. Pada tahap ini guru peneliti melakukan tindakan menggunakan pembelajaran model Inquri dengan melalui kegiatan pembelajaran.

3. Pengamatan atau observasi

Dibagian proses ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan pembelajaran. Penilaian dikerjakan pada saat proses pembelajaran, jadi dua kegiatan ini berjalan di waktu yang bersamaan. Pada proses ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang dibutuhkan dan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

4. Refleksi

Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan pengambilan keputusan evaluatif untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi di Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara Indonesia. Sekolah ini berlokasi di Jalan Gunung tua – Binanga KM 9 Purbabangun Rondaman Dolok Kecamatan Portibi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi. Jumlah siswa sebagai subjek penelitian ini terdiri dari 35 siswa. Peneliti memilih kelas ini karena pertimbangan hasil observasi dimana sebagian besar siswa belum mampu mencapai hasil belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan secara internal di SMA Negeri 1 Portibi. Instrumen yang digunakan adalah ujian tertulis. Soal ujian berbentuk pilhan berganda dengan lima opsi (A, B, C, D, dan E) pada tiap-tiap butir soal. Hasil penelitian ini diolah dengan metode deskriptif untuk menentukan mean, median, modus, membuat interval kelas dan

melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Data dianalisis untuk menjelaskan hasil tindakan yang diberikan pada setiap siklus I, II dan III. Ukuran keberterimaan penelitian ini adalah jika prestasi hasil belajar siswa mencapai kelulusan belajar sebesar 80% dengan perolehan nilai rata-rata 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu dikemukakan bahwa hasil pengolahan data (kemajuan) meliputi pada diri siswa, lingkungan, guru, motivasi dan kegiatan diskusi, kondisi kelas dan kemajuan belajar, dikemukakan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan kemajuan yang terjadi disertai hasil pengolahan data secara sistimatis dan terang (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83).

1. Hasil Siklus I

Materi dalam siklus I ini adalah materi ajar tentang teks eksplanasi (explanation text). Hasil pengamatan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry selesai dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Total Nilai	2374
Rata-rata Nilai	62.87
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	50
Median	75
Modus	70
Jumlah Siswa Lulus	8
Jumlah Siswa Tidak Lulus	27
Presentasi Kelulusan	22,86%

2. Hasil Siklus II

Materi dalam siklus I ini adalah materi ajar tentang ungkapan memberikan saran dan tawaran (offering suggestion and recommendation). Hasil pengamatan pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry selesai dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Total Nilai	2540
Rata-rata Nilai	72,57
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	60
Median	75
Modus	75
Jumlah Siswa Lulus	28
Jumlah Siswa Tidak Lulus	7
Presentasi Kelulusan	80%

3. Hasil Siklus III

Materi dalam siklus III ini adalah materi ajar tentang ungkapan memberikan pujian (expressing of admire). Hasil pengamatan pada siklus III dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry selesai dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus III

Total Nilai	2981
Rata-rata Nilai	85.17
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	75
Median	85
Modus	85
Jumlah Siswa Lulus	35
Jumlah Siswa Tidak Lulus	0
Presentasi Kelulusan	100%

4. Pembahasan Perbandingan Hasil Siklus I, II dan III

Siklus Siklus dalam penelitian ini mencapai 3 siklus karena hasil belajar siswa pada siklus I dan II belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Berikut tabel dan diagram di bawah ini sebagai gambaran perbandingan hasil belajar siswa pada perlakuan siklus I, II dan pada perlakuan siklus III.

Tabel 3 Persentasi Kelulusan Siswa

No	Keterangan Siklus	Nilai Rata-Rata	Persentasi Kelulusan	
			Lulus	Tidak Lulus
1	Tahapan Siklus I	62.87	22.86%	77.14%
2	Tahapan Siklus II	72.57	80.00%	20.00%
3	Tahapan Siklus III	85.17	100%	0%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa persentasi kelulusan siswa pada siklus I sangat rendah dengan nilai rata-rata sebesar 62.87 dimana hanya 22.86% yang lulus dan siswa yang tidak lulus sebanyak 77.14%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus ke II dimana nilai rata-rata siswa adalah 72.57 dengan jumlah siswa yang mencapai nilai tuntas sebanyak 80.00% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 20.00%. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 9.7%. Peningkatan ini belum mencapai standar yang ditetapkan ketuntasan dalam penelitian tindakan kelas ini. Selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus III adalah ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 85.17 dimana persentasi siswa yang memperoleh nilai lulus adalah 100%. Peningkatan ini dapat dikatakan sangat signifikan dan sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Hasil belajar siswa dapat meningkat karena implementasi model pembelajaran inkuiri semakin efektif karena peneliti terus melakukan perbaikan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi dari siklus I, II dan III. Hasil penelitian ini turut membuktikan hasil-hasil penelitian sebelumnya secara empiris terbukti dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Sari Wahyuni, 2018., Malik, A., et al, 2017., Budiyono, A, 2016., Maretasari, E., Subali, B., dan Hartono, 2012).

5. Efektifitas Pembelajaran Inkuiri Berbasis Online

Secara empiris model pembelajaran *Inquiry* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus ke II sebesar 9.7% dan dari siklus ke II ke siklus ke III adalah sebesar 12.6%. Aktifitas pembelajaran yang dirancang mendorong siswa terlibat secara aktif. Disamping itu, melalui pengajuan hipotesis dalam pembelajaran mendorong siswa lebih terarah tujuan pembelajaran dan cara yang ditempuh untuk menjawab hipotesis tersebut. Hal ini membuat siswa lebih menemukan sendiri pengetahuannya dan terbiasa bekerjasama dalam tim (Zawadzki, 2010).

Pembelajaran model inkuiri juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa karena aktifitas-aktifitas pembelajaran inkuiri dalam kelompok secara sistematis mendorong siswa untuk berpikir secara aktual dan ilmiah. Hal ini sejalan dengan Malik, et al (2017) Proses pembelajaran yang dilakukan secara kerjasama tim ini membuat peserta didik lebih mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena dalam kelompok peserta didik dapat saling bertukar ide atau pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan. Di awal pembelajaran siswa sudah diajak berpikir melalui kegiatan mengamati gambar dan video yang ditampilkan guru. Kegiatan selanjutnya guru menyampaikan beberapa pertanyaan terkait informasi yang diamati siswa.

Setelah siswa memahami berbagai informasi terkait materi pembelajaran, maka siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan terkait materi yang dipelajari. Secara sistematis seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Tahap percobaan (*exploration*) merupakan tahap dimana peserta didik dibimbing guru untuk merencanakan dan melakukan percobaan untuk menemukan konsep (Malik, et al, 2017). Semua hipotesis yang dipertanyakan pada tahap sebelumnya dapat diselidiki jawabannya pada tahap ini. Selain itu peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif dapat lebih mengembangkan keterampilan psikomotoriknya melalui kegiatan percobaan pada tahap ini. Menurut Ningsih (2012) melalui eksperimen terbimbing secara signifikan dapat memperbaiki kemampuan peserta didik untuk memahami argumen dan masalah yang dipecahkan di dalam kelas.

Aktifitas yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran inkuiri adalah proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan Bilgin (2009) yang mengatakan model pembelajaran *Inquiry* merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa terlibat dalam mempersiapkan materi ajar dan memanfaatkan internet untuk mencari materi ajar yang dibutuhkan. Di dalam kegiatan menganalisis informasi, siswa terbantu dengan konsep pembelajaran karena secara langsung dapat mencari berbagai informasi untuk membandingkan dan merinci mata pelajaran yang lebih spesifik. Dengan demikian, siswa mampu menentukan kebenaran informasi yang satu dengan informasi yang lain melalui perbandingan.

Kemampuan siswa merinci dan membandingkan berbagai informasi untuk mencari kebenaran merupakan ciri kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini membuat siswa mampu berpikir secara ilmiah. Hal ini sejalan dengan Maretasari et al., (2012) menyatakan bahwa hasil belajar dan sikap ilmiah siswa terlihat mengalami peningkatan dan saling berhubungan dalam model pembelajaran *Inquiry*. Terbentuknya sikap ilmiah ini karena konsep dan langkah-langkah pembelajaran *Inquiry* sesuai dengan langkah-langkah ilmiah. Sehingga proses pembelajaran mendorong siswa untuk mampu mencari jawaban atas hipotesis yang diajukan di awal pembelajaran. Melalui kegiatan mengumpulkan informasi, melakukan percobaan, dan menganalisis berbagai jenis informasi maka siswa dapat merumuskan sebuah kesimpulan sebagai jawaban yang terbukti benar untuk menjawab hipotesis yang diajukan oleh guru.

Disamping keterangan di atas, langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry* lebih mudah diterapkan dalam proses pembelajaran. Siswa lebih mudah mencari dan mengakses informasi yang dibutuhkan dibandingkan pembelajaran normal. Ketika siswa dihadapkan dengan suatu pertanyaan yang sulit dijawab, maka siswa secara langsung dapat mengakses melalui internet. Kondisi ini yang membuat penerapan pembelajaran model *Inquiry* di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi berjalan dengan efektif. Dalam hal ini, peneliti tidak merasa direpotkan untuk menyediakan berbagai informasi dan sumber belajar bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan penelitian pada bagian sebelumnya, maka hasil Penelitian Tindakan Kelas (*action research*) yang dilakukan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Portibi Tahun Ajaran 2021-2022 dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan kolaboratif siswa.
2. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* pada siklus I dengan mencapai rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 62.87 dengan kelulusan 22.86%.
3. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* pada siklus II dengan mencapai rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 72.57 dengan kelulusan 80.00%.
4. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* pada siklus III dengan mencapai rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 85.17 dengan kelulusan 100%.
5. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 9.7% dan dari siklus II ke siklus III sebesar 12.6% dengan kelulusan 100%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis dapat memberikan saran kepada para peneliti, guru, dan kepala sekolah agar:

1. Menerapkan pembelajaran model *Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pasca pandemik Covid-19.
2. Melakukan penelitian yang seumpama dengan variabel yang berbeda untuk meningkatkan efektifitas, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan kebudayaan ilmiah di satuan pendidikan masing-masing melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (*action research*).

REFERENCES

- Adam. M., Oktavianib. V., Handayani. W., dan Chusnid. M.M. (2017). Penerapan Model Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *JPPPF-Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Fisika. Volume 3 Nomor 2, Desember 2017*.
- Annisa, N., Dwiastuti, S., & Fatmawati, U. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Unnes Journal of Biology Education, Volume 5(2), 163-170*.

- Asep Herry Hernawan, et al. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit UT. Cetakan ke-15, Tahun 2011, hlm 10.21.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono., dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bilgin, I. (2009). The Effects Of Guided Inquiry Instruction Incorporating a Cooperative Learning Approach on University Students' Achievement of Acid and Bases Concepts and Attitude. *Scientific Research and Essay*, 4 (10), 1038-1046.
- Budiyono, Agus. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Argument Based Science Inquiry (ABSI) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berargumentasi Siswa SMA. *Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*. Vol. 4, No. 1, Juni 2016. e-ISSN : 2579-8464. p-ISSN : 2337-9820
- Enggen, Paul D dan Kauchak. (1996). *Strategies for Teacher Teaching Content and Thinking Skills*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gumilar, R. P., Wardani, S., & Lisdiana. (2020). The Implementation of Guided Inquiry Learning Models on The Concept Mastery, Scientific Attitude, and Science Process Skill. *Journal of Primary Education* 9 (2), 148-154.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hal. 88
- Hutauruk, P. (2019). Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 023905 Kebun Lada. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Juril Aquinas*, Vol2(1), 69-77.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategi Kemendikbud Republik Indonesia.
- Margunayasa, I. G. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Gaya Kognitif Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Ipa Dengan Mengontrol Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas V SD Di Kota Singaraja. *Proceedings Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA V Tahun 2015*.
- Maretasari, E., Subali, B., dan Hartono. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Laboratorium Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Siswa. *Unnes Physics Education Journal* 1 (2) (2013). ISSN NO 2252-6935.
- Nana Sujana. (2007). *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cetakan ke-6 Tahun 2007 hlm 25. 11.
- Napitupulu, Rodame Monitorir. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 7(1): 23–33.
- Ningsih, SM, Bambang S, dan Sopyan, A. (2012). Implementasi model pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Unnes Physics Education Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 44-52.
- Nur, M dan Wikandari, R. (2000). *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya, Universitas Surabaya, Pusat Studi Matematika dan IPA Sekolah.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2008, hlm 44.
- Rahayu, T. (2018). Penerapan Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Tulungrejo Tulungagung. *Jurnal Riset dan Konseptual Volume 3 Nomor 2, Mei 2018*, 175-183.

- Rahayu, Retno Puji, and Yanty Wirza. (2020). Teachers' Perception of Online Learning during Pandemic Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20: 392-406.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cetakan ke-20 Tahun 2011.
- Sari Wahyuni. (2018). Penerapan Model Inquiry Terbimbing (Guided Inquiry) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Education and Development*. Vol. 3 Edisi 1 Januari 2018. E.ISSN.2614-6061. P.ISSN.2527-4295.
- Sri Anitah W, dkk. (2007). Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: UT,2007, hlm 2.6
- Suhendrayani, K. (2018). Aplikasi Model Pembelajaran Inquiry Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research Volume 2, Number 3 Tahun Terbit 2018*, pp. 212-221.
- Sugiyono, Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Method), Penelitian Tindakan (Action Research), Dan Penelitian Evaluasi*. In *Book Chapter*, ed. Setiyawan. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Syauqi, Khusni, Sudji Munadi, and Mochamad Bruri Triyono. (2020). Students' Perceptions toward Vocational Education on Online Learning during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. Vol 9(4), 81-86.
- Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Cetakan ke-5, hlm 135.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN). Wahyu Bagja Sulfemi. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Di SMP Kabupaten Bogor. *Edu tecno : Jurnal Pendidikan Dan Administrasi Pendidikan*. Volume 18(1), 1-12.
- Yin Chong, J. S., Fang Chong, M. S., Shahrill, M., & Abdullah, N. A. (2017). Implementing Inquiry-Based Learning And Examining The Effects In Junior College Probability Lessons. *Journal on Mathematics Education Volume 8, No. 2, July 2017*, pp. 157-164.
- Zawadzki, R. (2010). Is Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) Suitable As a Teaching Method in Thailand's Higher Education. *Asian Jurnal on Education and Learning*, Vol. 1(2), 66-74.

